

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Penyesuaian diri diantaranya terdapat penelitian terdahulu yang mengungkap permasalahan mengenai Penyesuaian diri sehingga diperlukan menelaah dan mempelajari penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu nantinya dibutuhkan untuk menjadi bahan acuan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi. Peneliti mengacu pada penelitian yang memiliki kesamaan dalam topik penelitian yaitu mengenai adalah sebagai berikut :

1. Bima Anggara Yudha, 2018, Penyesuaian Diri Anak Korban Perceraian, di Panti Asuhan Utsman Bin Affan, Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta

Pada Penelitian ini menggunakan metode kualitatif menggunakan jenis penelitian deskriptif. Subjek yang digunakan anak korban perceraian yang berusia 13 tahun keatas jumlah adalah 5 orang remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian diri anak korban perceraian terjadi karena adanya goncangan emosi yang diderita setelah terjadinya perceraian di antara orang tuanya yang berakibat pada anak memiliki sifat kurang percaya diri, cenderung kaku, kurang mandiri, dan egoisentris. Meskipun demikian kelima objek penelitian telah memiliki aspek-aspek penyesuaian diri berupa kematangan emosional kematangan intelektual dan kematangan sosial. Aspek tersebut timbul karena adanya faktor-faktor sikap dasar, keadaan lingkungan dan faktor motivasi.

2. Nicky Rista Pratiwi, 2018, Pengaruh Penyesuaian diri terhadap kematangan karir dengan mediasi dukungan sosial, Universitas Muhammadiyah Malang.

Penelitian ini mengenai Permasalahan yang sering dialami oleh siswa adalah kematangan karir dimana mereka masih belum mampu mengetahui apa yang akan mereka lakukan setelah lulus sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyesuaian diri terhadap kematangan karir dengan mediasi dukungan sosial pada siswa kelas X MAN Ngawi. Metode yang digunakan peneliti pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan purposive sampling. Berdasarkan hasil penelitian terdapat pengaruh positif yang significant pada penyesuaian diri terhadap kematangan karir. Dan terdapat pengaruh yang significant pada penyesuaian diri terhadap kematangan karir dengan dimediasi oleh dukungan sosial.

3. Rosmini, 2022, Hubungan Penyesuaian Diri Santri Terhadap Kegiatan Pesantren Di Pondok Pesantren Nurul Falah Parit Martapura, Universitas UIN Auliddin Makassar.

Penelitian ini untuk mengetahui penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Parit Martapura Kecamatan Pelangiran. Untuk mengetahui kegiatan pesantren di Pondok Pesantren Nurul Falah Parit Martapura Kecamatan Pelangiran dan juga mengetahui apakah ada hubungan antara penyesuaian diri santri terhadap kegiatan pesantren di Pondok Pesantren Nurul Falah Parit Martapura Kecamatan Pelangiran. Penelitian ini

merupakan penelitian kuantitatif. Subjek yang diteliti adalah santri pada tingkat Madrasah Tsanawiyah, adapun objeknya adalah penyesuaian diri terhadap kegiatan pesantren.

Ketiga penelitian terdahulu tersebut diuraikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

	<b>Peneliti Terdahulu</b>		
<b>Nama peneliti</b>	Bima Anggara, Y.	Nicky Rista Pratiwi	Rosmini
<b>Judul Penelitian</b>	Penyesuaian Diri Anak Korban Perceraian Studi Kasus di Panti Asuhan Utsman Bin Affan Ngluwar Kabupaten Magelang	Pengaruh penyesuaian diri terhadap kematangan karir dengan mediasi dukungan sosial pada siswa kelas X MAN Ngawi	Hubungan Penyesuaian Diri Santri Terhadap Kegiatan Pesantren di Pondok Pesantren Nurul Falah Parit Martapura
<b>Metode Penelitian</b>	Kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.	Kuantitatif dengan Metode pengumpulan data menggunakan purposive sampling	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif.
<b>Hasil</b>	Hasil penelitian ini adalah penyesuaian diri pada anak korban perceraian orang tua mengalami goncangan emosi yang berakibat anak memiliki sifat yang kurang percaya diri, cenderung bertingkah kaku, kurang mandiri dan egosentris.	penelitian terdapat pengaruh positif yang significant pada penyesuaian diri terhadap kematangan karir dan terdapat pengaruh yang significant pada penyesuaian diri terhadap kematangan karir dengan dimediasi oleh dukungan sosial	Hasil dari pengujian hipotesis hubungan penyesuaian diri santri terhadap kegiatan pesantren di Pondok Pesantren Nurul Falah Parit Martapura Kecamatan Pelangiran tergolong rendah

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

<b>Perbedaan Penelitian</b>	Lokasi Penelitian Waktu penelitan	Lokasi Penelitian Menggunakan Kuantitatif Subjek Penelitian	Waktu Penelitian Lokasi Peneltian Menggunakan Kuantatif
<b>Persamaan Penelitian</b>	Variabel yang digunakan sama terkait penyesuaian diri  Metode Penelitian menggunakan kualitatif  Subjek Penelitian	Variabel yang digunakan sama terkait penyesuaian diri	Variabel yang digunakan sama terkait penyesuaian diri

Sumber : Peneliti Terdahulu 2023

Berdasarkan dari ketiga penelitian terdahulu diatas yang telah disajikan dalam bentuk tabel maka peneliti dalam hal ini menjadikan upaya dalam hal membandingkan dan juga menemukan inspirasi baru untuk mengembangkan penelitian. Peneliti dalam hal lebih menekankan pada Variabel dimana Penyesuaian diri kepada anak asuh yang baru mengikuti pelayanan di Satuan Pelayanan ramah anak. Penelitian terdahulu diatas juga dapat menjadi referensi dasar peneliti sehingga peneliti dapat memperluas, memperdalam dan juga lebih memahami teori yang digunakan dalam penelitian ini. Kebaruan dari peneliti adalah dari lokasi yang peneliti gunakan dan juga anak asuh yang dijadikan objek penelitian sehingga anak asuh mendapatkan dari segi tempat maupun karakteristik anak mengalami kebaruan dalam Penyesuaian diri di dalam Penyesuaian pribadi maupun sosial yang terjadi Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak.

## **2.2. Teori yang Relevan dengan Penelitian**

### **2.2.1 Teori tentang Penyesuaian diri**

#### **1. Pengertian Penyesuaian Diri**

Menurut Sumarto dan Hartono (2018) menyatakan Penyesuaian Diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Sehingga dalam hal Penyesuaian diri sebagai suatu proses sebagai pencapaian yang baik atau juga buruk.

Menurut Meifang dan Zhu (2018) menyatakan penyesuaian diri merupakan usaha menghadapi lingkungan atau situasi baru dengan cara mengelola diri, belajar, dan menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi baru di lingkungan.

Menurut Desmita (2009) menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu sendiri. Dengan kata lain masalah penyesuaian diri menyangkut seluruh aspek kepribadian individu dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya.

Berdasarkan atas beberapa pengertian dari berbagai pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri dalam penelitian ini antara lain yaitu kemampuan individu untuk dapat menyesuaikan dengan lingkungannya sehingga proses penyesuaian diri dapat berhasil dengan melalui strategi dalam kehidupannya. Berdasarkan Fenomena Penyesuaian diri pada penelitian ini

lebih difokuskan anak asuh yang berada di lingkungan dalam program di satuan pelayanan griya ramah anak.

## **2. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri**

Aspek dalam menentukan penyesuaian diri pada anak yang tinggal di panti. Penelitian ini menggunakan teori Atwater dalam Virgadewi dan Lestari, (2018) penyesuaian diri terdapat dua aspek antara lain penyesuaian diri pribadi dan penyesuaian sosial. Dimana pada pembahasan ini akan dijelaskan mengenai penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial.

### **1) Penyesuaian Pribadi**

Penyesuaian pribadi merupakan kemampuan pada diri seseorang dalam menerima dirinya sendiri dalam hal tercapainya hubungan yang harmonis antara dirinya sendiri maupun pada lingkungannya. Penyesuaian diri ini dapat sadar siapa dirinya yang sebenarnya, apa kelebihan dan juga pada kekurangan dirinya serta mampu berperilaku netral pada kondisi yang dialaminya.

Penyesuaian diri dalam hal keberhasilan dikenali dengan tidak ada rasa benci, lari pada kenyataan, dongkol, kecewa atau tidak percaya pada dirinya sendiri sendiri. Penyesuaian diri pada kegagalan dikenali pada pribadi ditandai dengan kecemasan, keguncangan emosi, ketidakpuasan terhadap sesuatu dan keluhan pada nasib yang dirasakan. Sehingga kesejahteraan baik itu seseorang dan juga pada tututan yang telah dipertahankan oleh lingkungan yang ada sehingga hal ini menjadi sumber dari konflik yang kemudian seseorang tersebut menjadi

rasa takut dan khawatir sehingga untuk menghilangkan rasa tersebut seseorang perlu melakukan penyesuaian diri.

## 2) Penyesuaian Sosial

Penyesuaian lingkungan sosial adalah kemampuan seseorang untuk dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain di sekitarnya. Pada penyesuaian diri yang ada dalam individu yang hidup di dalam masyarakat tersebut pada penyesuaian sosial ada hubungan saling mempengaruhi satu sama lain selain itu pada proses inilah timbul pula bentuk kebudayaan selain itu juga kebiasaan serasa pada aturan, adat, hukum, dan nilai yang harus dipatuhi untuk mencapai mengatasi masalah pada aktivitas sehari-hari. Pada bidang ilmu sosial, mekanisme tersebut di pahami pada proses penyesuaian sosial.

Penyesuaian sosial terjadi dalam cakupan pada hubungan sosial lingkungan individu hidup dan bersosialisasi pada individu yang lain. Pada hubungan ini mencakup hubungan dengan masyarakat disekitar tempat tinggalnya, sekolah, teman atau masyarakat luas. Sehingga baik individu dan juga masyarakat sama-sama mempunyai dampak bagi komunitas dengan individu dan masyarakat sebenarnya sama-sama memberikan dampak pada komunitas. Individu dengan menyerap berbagai informasi, budaya dan adat istiadat yang ada, di sisi lain pada komunitas (masyarakat) diperkaya pada keberadaan atau karya yang disampaikan oleh individu sehingga dapat dipelajari individu dengan mekanisme pada hubungan baik dalam masyarakat dalam hal tersebut yang mana untuk

menyempurnakan penyesuaian sosial yang menguatkan individu dalam hal mencapai penyesuaian pribadi dan sosial yang sempurna.

Penyesuaian sosial pada proses selanjutnya adalah individu adanya kemampuan dalam hal mematuhi norma-norma yang ada juga pada peraturan yang ada di masyarakat. Prosesnya adalah penyesuaian sosial individu dengan berkenalan norma-norma tersebut dan selanjutnya mematuhinya sehingga dapat menjadi bagian dari pembentukan yang dimana terdapat jiwa sosial pada dirinya sendiri dan menjadi pola perilaku pada kelompok.

Berdasarkan penjelasan diatas, diketahui bahwa aspek penyesuaian diri menurut teori atwater dalam Virgadewi dan Lestari, (2018) ada dua, yaitu penyesuaian diri pribadi dan penyesuaian sosial. Penyesuaian pribadi yaitu kemampuan untuk menerima diri sendiri sehingga tercapai hubungan harmonis antara dirinya dan lingkungan dan penyesuaian sosial yaitu hubungan sosial tempat individu berinteraksi dengan orang lain. Kedua aspek ini pun yang akan digunakan peneliti untuk membuat sub probematik penelitian.

### **1. Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri**

Nofiana (2010) menyatakan Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri antara lain :

- 1) Faktor fisik struktur jasmani merupakan kondisi yang primer dari tingkah laku yang penting bagi proses penyesuaian diri.



- 2) Faktor psikologis, banyak faktor psikologis yang mempengaruhi penyesuaian diri antara lain pengamalan, aktualisasi diri, frustrasi dan depresi.
- 3) Proses belajar, motivasi belajar penting dalam penyesuaian diri. Karena secara umum, respons dan karakteristik yang diperlukan untuk adaptasi diperoleh dan diasimilasi ketika seseorang mengalami aktivitas belajar.
- 4) Lingkungan dalam hal ini lingkungan keluarga menjadi komponen utama karena keluarga merupakan tempat awal bagi seseorang dalam mengembangkan dirinya dan lingkungan sekolah.
- 5) Agama dan Budaya, agama merupakan faktor terakhir dalam penyesuaian diri, karena agama merupakan dasar bagi seseorang untuk menjalani hidupnya.

## **2.2.2. Tinjauan tentang Anak**

### **1. Pengertian Anak**

Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat (1) tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Menurut Konvensi Hak Anak, anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 tahun, kecuali berdasarkan yang berlaku bagi anak tersebut ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal. Anak adalah mereka yang

belum dewasa dan menjadi dewasa karena peraturan tertentu sedangkan mental dan fisik masih belum dewasa.

Berdasarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak adalah seseorang yang berusia 0 sampai kurang dari 18 tahun serta belum pernah menikah. Dimana dalam hal ini anak dipelihara dan juga dilindungi oleh negara

## **2. Kebutuhan Anak**

Menurut Abraham Maslow (Unkris,2017:22) mengatakan bahwa kebutuhan dasar manusia adalah sebagai berikut:

### 1) Kebutuhan Fisiologis (*the physiological needs*)

Kebutuhan Fisiologis Pada umumnya adalah usaha menjaga keseimbangan Unsur-unsur fisik seperti makan, minum, gula, garam, protein dan kebutuhan istirahat serta seks. Manusia yang lapar akan selalu termotivasi untuk makan, bukan untuk mencari teman atau untuk dihargai.

### 2) Kebutuhan rasa aman (*the safety and security needs*)

Umumnya manusia mulai termotivasi pada kebutuhan akan rasa aman yang dimana adalah stabilitas, ketergantungan, rasa aman fisik, perlindungan dan kebebasan dari ancaman seperti bahaya, kerusakan, perang, teroris, penyakit, rasa takut, rasa cemas, dan juga pada bencana alam.

3) Kebutuhan untuk dihargai (*the esteem needs*)

Kebutuhan untuk dihargai terdiri dari beberapa hal diantaranya adalah: Menghargai diri sendiri (*self respect*). Harga diri adalah perasaan seseorang terhadap keberhargaan dan keyakinan atas dirinya sendiri seperti kepercayaan diri, prestasi, kemandirian dan kebebasan.

4) Kebutuhan untuk mengaktualisasi diri (*the self-actualization needs*)

Manusia membutuhkan mengaktualisasikan diri karena manusia dengan mempunyai keinginan sehingga memperoleh kebahagiaan dalam mengaktualisasi diri merasa bahwa dirinya sendiri memiliki kemampuan yang sama seperti orang lain dalam mewujudkan dengan memakai seluruh kemampuan dan potensi yang ada dalam dirinya.

Penjelasan tentang kebutuhan anak yang telah dipaparkan diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa seorang anak membutuhkan kebutuhan yang dapat dicintai dan dimiliki, kebutuhan untuk dihargai dan kebutuhan untuk dapat mengaktualisasi dirinya. Pada kenyataannya masih banyak anak-anak yang belum mendapat apa yang seharusnya mereka miliki untuk dapat membantu mereka bertumbuh dan berkembang dengan baik.

### **3. Hak Anak**

Hak-hak Anak Pemerintah Indonesia telah meratifikasi Konvensi Hak Anak (KHA) PBB dalam Keppres Nomor 39 Tahun 1990 tentang hak anak, Konvensi Hak Anak merupakan wujud nyata dari pemerintah upaya dalam

perlindungan terhadap anak yang mencakup empat jenis, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Hak hidup, yang berarti setiap anak harus diakui atas kelangsungan hidup dan perkembangannya harus dijamin seperti mendapatkan ASI eksklusif, makanan bernutrisi dan tempat tinggal yang layak.
- 2) Hak tumbuh kembang, yang berarti setiap anak berhak untuk mengembangkan potensi secara penuh seperti mendapatkan pendidikan termasuk pendidikan usia dini, kasih sayang, stimulasi, rekreasi.
- 3) Hak perlindungan, yang berarti setiap anak berhak untuk memperoleh perlindungan dari segala bentuk kekerasan, penelantaran dan eksploitasi dengan tidak diperlakukan kasar, dihukum secara fisik dan verbal, digunakan untuk kepentingan seksual dan ekonomi, dipenuhi hak hidup dan tumbuh kembangnya.
- 4) Hak partisipasi, yang berarti memberikan kesempatan pada anak untuk ikut terlibat dalam hal-hal yang memengaruhi hidup mereka yang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak

Hak anak juga di tuangkan di dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 mengenai perlindungan anak antara lain :

- 1) Hak-hak Sipil dan Kemerdekaan terdiri dari: Hak anak atas identitas, Hak untuk mempertahankan identitas, Kebebasan berekspresi, Kebebasan berpikir, berhati Nurani, dan beragama, Kebebasan berserikat dan berkumpul dengan damai, Perlindungan atas kehidupan pribadi, Hak untuk bebas dari penyiksaan.

- 2) Lindungan Keluarga dan Pengasuhan Pengganti terdiri dari: Bimbingan orangtua, Tanggung jawab orangtua, Hak anak yang terpisah dari orangtua, Berkumpul kembali Bersama keluarga, Pengalihan tangan secara ilegal dan anak yang terdampar di luar negeri, Pemulihan pemeliharaan anak, Anak yang terreggug dari lingkungan keluarganya, Adopsi, Peninjauan berkala atas penempatan anak, Kekerasan dan penelantaran dalam keluarga
- 3) Kesehatan dan Kesejahteraan Dasar, meliputi: Anak-anak cacat, Kesehatan dan pelayanan kesehatan, Jaminan sosial serta pelayanan dan fasilitas perawatan anak.

Berdasarkan dua hal yang menjadi sumber dijelaskan hak anak diatas dapat diambil kesimpulan Hak anak yaitu hak asasi manusia yang wajib dijamin, dipenuhi dan dilidungi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara. Apabila tidak terpenuhi dengan baik dapat menimbulkan masalah yang akan mempengaruhi perkembangan anak dikemudian harinya. Hak anak juga menjadi bagian dari hak asasi manusia yang perlu dihormati dan dijamin oleh keluarga. Selain itu, hak anak yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang menjadi tanggung jawab masyarakat bersama untuk dapat memenuhi hak anak.

#### **4. Karakteristik Anak**

Setiap anak memiliki keunikan masing-masing dan berbeda. Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya kehidupan yang berbeda satu sama

lain, meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain. Menurut Kartini Kartono dalam Saring Marsudi (2006:6), anak memiliki berbagai karakteristik diantaranya:

1. Memiliki egosentris dan juga bersifat naif.
2. Memiliki hubungan sosial dengan benda serta manusia yang bersifat sederhana hingga primitif.
3. Mempunyai kesatuan jasmani serta rohani dan semua yang tidak bisa dipisahkan dari keseluruhan totalitas.
4. Memiliki sifat hidup yang [fisiognomis](#) yakni seorang anak memiliki kemampuan untuk memberikan berbagai atribut sosial atau sifat lahiriah atau juga disebut sebagai material terhadap setiap penghayatannya.

### **5. Tugas Perkembangan Anak**

Menurut Hurlock (2011) Rentang kehidupan dalam tugas perkembangan dalam masa khusus anak yaitu :

- 1) Awal masa kanak-kanak (2-6 tahun)

Awal masa kanak-kanak, anak dalam masa meningkatnya kemampuan motorik, pemahaman yang sederhana mengenai kosa kata dan kenyataan lingkungan sosialnya, menggunakan hati nurani sebagai pembimbing perilaku yang salah dan benar serta sulitnya berhubungan secara emosional dengan orang tua.

- 2) Akhir masa kanak-kanak (6-12 tahun)

Anak dapat mendalami keahlian pada fisik yang diperlukan, dapat mengembangkan sikap sehat dalam hal mengenal diri sendiri, dapat belajar dalam menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya dan dapat mengasah keahlian dasar dalam hal menulis menghitung dan membaca.

3) Masa pubertas atau pra remaja (10-14 tahun)

Masa pubertas atau pra remaja merupakan periode tumpang tindih yang dimana satu masa terpendek dari seluruh rentang usia. Masa pubertas dapat terjadinya pertumbuhan hormonal secara pesat dan memiliki sikap penolakan terhadap nilai dan kehidupan.

4) Masa remaja (13-18 tahun)

Masa remaja telah mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik laki-laki maupun perempuan. Remaja pun telah menerima keadaan fisiknya, menggunakan tubuhnya secara efektif serta mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya serta mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.

## **6. Permasalahan Anak**

Undang-Undang No 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak Pasal 59 “permasalahan anak yaitu anak dalam situasi darurat, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak tereksplorasi secara ekonomi, dan seksual, anak yang di perdagangkan, anak yang menjadi korban napza, anak korban penculikan, penjualan, dan perdagangan, anak korban kekerasan, baik fisik dan mental, anak yang menyandang cacat, anak korban perlakuan salah dan penelantaran.

Menurut Hurlock (2011) menyatakan pelanggaran yang umum pada akhir masa kanak-kanak adalah sebagai berikut:

- 1) Pelanggaran di rumah, seperti berkelahi dengan saudara, merusak barang milik saudara, bersikap kasar kepada saudara yang lebih dewasa, malas melakukan kegiatan rutin, melalaikan tanggung jawab, berbohong, tidak berterus terang hingga mencuri.
- 2) Pelanggaran di sekolah, seperti membolos, menipu, mencuri, berbohong, menggunakan kata-kata yang kasar dan kotor, merusak fasilitas sekolah, berkelahi, serta mengejek teman sekolah.

Jenis-jenis permasalahan anak berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial adalah sebagai berikut:

1) Anak Balita Terlantar

Anak balita terlantar adalah seorang anak berusia 5 (lima) tahun ke bawah yang ditelantarkan orang tuanya dan/atau berada di dalam keluarga tidak mampu oleh orang tua/keluarga yang tidak memberikan pengasuhan, perawatan, pembinaan dan perlindungan bagi anak sehingga hak-hak dasarnya semakin tidak terpenuhi serta anak dieksploitasi untuk tujuan tertentu.

2) Anak Terlantar

Anak terlantar adalah seorang anak berusia 6 (enam) tahun sampai dengan 18 (delapan belas) tahun, meliputi anak yang mengalami perlakuan



salah dan ditelantarkan oleh orang tua, keluarga atau anak yang kehilangan hak asuh orang tua. Anak terlantar memiliki kriteria yaitu berasal dari keluarga fakir miskin, anak yang dilalaikan oleh orang tuanya dan anak yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya.

### 3) Anak Jalanan

Anak yang rentan bekerja di jalanan, anak yang bekerja di jalanan, anak yang bekerja dan hidup di jalanan yang menghasilkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari. Anak jalanan memiliki kriteria yaitu menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan maupun ditempat- tempat umum dan mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan maupun ditempat- tempat umum.

### 4) Anak yang menjadi Korban Tindak Kekerasan

Anak yang terancam secara fisik dan nonfisik karena tindak kekerasan, diperlakukan salah atau tidak semestinya dalam lingkungan keluarga atau lingkungan sosial terdekatnya, sehingga tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara jasmani, rohani maupun sosial.

### 5) Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus

Anak yang berusia 6 (enam) tahun sampai dengan 18 (delapan belas) tahun dalam situasi darurat, dari kelompok minoritas dan terisolasi, dieksploitasi secara ekonomi dan/atau seksual, diperdagangkan, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (napza), korban penculikan, penjualan, perdagangan, korban

kekerasan baik fisik dan mental, yang menyandang disabilitas, dan korban perlakuan salah dan penelantaran.

### **2.2.3. Kajian tentang Program Pelayanan**

#### **1. Program**

Menurut Jones (1996) menyatakan bahwa program merupakan cara yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan yang telah disahkan, terdapat karakteristik tertentu untuk mengidentifikasi program yaitu:

- 1) Program membutuhkan staff untuk melaksanakan dan pelaku program.
- 2) Program memiliki anggaran.
- 3) Program memiliki identitas sendiri, yang berjalan secara efektif dan diakui publik.

#### **2. Pelayanan Sosial**

Menurut Muhidin, (1992) menyatakan bahwa Dalam kesejahteraan sosial terdapat usaha kesejahteraan sosial, dimana pelayanan sosial juga termasuk dari salah satu di dalamnya. Pelayanan sosial diartikan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Pelayanan sosial dalam arti luas, pelayanan sosial yang mencakup fungsi pengembangan termasuk pelayanan sosial dalam bidang pendidikan, bidang kesehatan, bidang perumahan, dan bidang tenaga kerja.

2) Pelayanan sosial dalam arti sempit adalah pelayanan yang mencakup program pertolongan dan perlindungan kepada golongan orang yang tidak beruntung seperti pelayanan sosial bagi remaja terlantar, keluarga miskin, cacat, tuna sosial dan lainnya.

Berdasarkan pada Program pelayanan yang ada dapat disimpulkan bahwa dalam program pelayanan yang mencakup fungsi pengembangan termasuk pelayanan sosial dalam bidang pendidikan, bidang kesehatan, bidang perumahan, dan bidang tenaga kerja dan juga pelayanan yang mencakup program pertolongan dan perlindungan kepada golongan orang yang tidak beruntung seperti pelayanan sosial bagi remaja terlantar, keluarga miskin, cacat, tuna sosial dan lainnya.

#### **2.2.4. Kajian tentang Pekerjaan Sosial Anak**

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial Pasal 1 Ayat (2) menyebutkan bahwa Praktik Pekerjaan Sosial adalah Penyelenggaraan pertolongan profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok dan masyarakat.

Siporin dalam Fahrudin (2012:61) mendefinisikan pekerjaan sosial adalah:

Sebagai suatu metode institusi sosial untuk membantu orang mencegah dan memecahkan masalahnya sehingga mampu memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka. dan teknis sehingga mempunyai kedudukan dan fungsi dalam konteks lembaga atau institusi kesejahteraan sosial.

Lebih lanjut Siporin dalam Adi Fahrudin (2012) menyatakan bahwa:

Pekerjaan sosial adalah suatu institusi sosial, suatu profesi pelayanan manusia, dan suatu seni praktik teknis dan ilmiah. Dalam institusi kesejahteraan sosial, pekerjaan sosial mempunyai posisi pokok dan sejumlah fungsi dasar yang merupakan tugas-tugas kemasyarakatan. Fungsi-fungsi inti dan pelayanan-pelayanan pertolongan khusus dalam sistem kesejahteraan sosial dilaksanakan oleh anggota-anggota profesi pekerjaan sosial yang disebut sebagai praktik pekerjaan sosial.

### **1. Pengertian Pekerjaan Sosial Anak**

Nancy Boyd Webb (2009) mengatakan bahwa peran profesi pekerja sosial dapat membantu mengatasi persoalan-persoalan anak-anak dan keluarga. Persoalan anak-anak harus mendapatkan perhatian khusus baik sebagai individu, anggota keluarga, maupun bagian dari lingkungan sosialnya.

Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial anak adalah profesi profesional untuk menolong anak-anak yang berusia sampai dengan 18 tahun dapat membantu mengatasi persoalan-persoalan anak - anak dan keluarga. Persoalan anak-anak tersebut salah satunya dapat berupa konflik yang dialami anak dengan anggota keluarganya. Anak yang tinggal di dalam panti, pengganti anggota keluarga tersebut adalah orang-orang hidup dan tinggal bersama-sama dalam panti tersebut, salah satunya adalah sesama anak panti. Sehingga, pekerja sosial dapat membantu anak-anak asuh di dalam panti ketika terjadi konflik diantara anak-anak asuh di dalam panti tersebut dengan berbagai keterampilan yang dimiliki oleh pekerja sosial.

Menurut Dubois & Miley (2005) mengatakan bahwa pekerja sosial memiliki 3 aras praktik di antaranya; intervensi pada aras mikro, intervensi pada aras mezzo dan intervensi pada aras makro. Intervensi mikro adalah intervensi pekerjaan sosial yang dilakukan terhadap individu, keluarga dan/atau kelompok kecil untuk memfasilitasi perubahan dalam perilaku serta meningkatkan keberfungsian sosialnya. Intervensi mezzo dilakukan oleh pekerja sosial terhadap kelompok yang lebih besar atau organisasi yang kompleks, sedangkan intervensi makro dilakukan pekerja sosial terhadap komunitas atau masyarakat yang melibatkan seluruh elemen masyarakat agar terwujudnya peningkatan keberfungsian sosial dan keberdayaan masyarakat.

Berdasarkan intervensi yang digunakan, peneliti menggunakan intervensi mikro. Intervensi mikro merupakan intervensi yang digunakan dengan menggunakan metode praktik pekerjaan sosial dengan individu. Pekerjaan sosial dengan kelompok atau biasa disebut dengan social case work digunakan untuk membantu individu dalam mengembangkan atau menyesuaikan diri dalam kelompok/lingkungan sosialnya dalam mencapai tujuannya.

## **2. Fungsi Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial adalah kegiatan dalam pemberian pelayanan sosial (*social service*). Pelayanan sosial mempunyai bermacam-macam bentuk

sesuai dengan fungsi-fungsinya sebagaimana dikemukakan Max Siporin (1975) dalam Huraerah (2011) yaitu:

- 1) Pelayanan Akses (*access services*), mencakup pelayanan informasi, rujukan, advokasi, dan partisipasi. Tujuannya membantu orang agar bisa mencapai atau menggunakan pelayanan-pelayanan yang tersedia.
- 2) Pelayanan terapis, pertolongan, dan rehabilitasi, termasuk di dalamnya perlindungan dan perawatan pengganti, seperti pelayanan yang di berikan oleh badan-badan yang menyediakan konseling, pelayanan kesejahteraan anak, pelayanan pekerjaan sosial dan medis, sekolah, program-program koreksional, perawatan bagi orang-orang usia lanjut(jompo), dan sebagainya.
- 3) Pelayanan sosial dan pengembangan, seperti pada Pelayanan sosial dan pengembangan, seperti tempat penitipan bayi/anak, KB (keluarga berencana), Pendidikan keluarga, pelayan rekreasi bagi pemuda, pustaka kegiatan masyarakat, dan sebagainya.

### **3. Peran Pekerja Sosial Anak**

Menurut Suharto (2017 : 97-103) peranan pekerja sosial dalam praktik pekerjaan sosial dengan anak yaitu :

- 1) Psikolog, Pekerja sosial dapat memberikan terapi kepada anak yang disesuaikan dengan permasalahan yang dialaminya, peran ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan anak ataupun sebagai bentuk intervensi terhadap permasalahan yang dialaminya.

- 2) Konsultan, Pekerja sosial dapat menjalankan peranannya sebagai seorang konsultan yaitu dengan memberikan alternatif solusi guna memecahkan permasalahan yang sedang dialami oleh anak atau klien.
- 3) Advokat, Pekerja sosial dapat memberikan bantuan perlindungan dan pembelaan terhadap hak-hak anak yang dilanggar dan memberikan pendampingan jika anak asuh bermasalah dan berhubungan dengan hukum.
- 4) Case Manager, Pekerja sosial dapat menyambungkan anak dengan sistem sumber yang ada dan memberikan stimulus kepada anak agar tidak tergantung dalam mengakses sistem sumber yang ada, pekerja sosial juga mengkoordinasikan berbagai pelayanan yang berhubungan dengan anak.
- 5) Pendidik, Pekerja sosial dapat menjalankan peranannya sebagai pendidik yang berperan memberikan bimbingan yang dibutuhkan oleh klien yang berada dalam panti maupun non panti.
- 6) Broker, Pekerja sosial dapat menjalankan peranannya sebagai broker yaitu dengan menjadi penghubung klien dengan sistem sumber yang dibutuhkan untuk membantu memenuhi kebutuhan klien dan memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh klien.
- 7) Motivator, Pekerja sosial dapat memberikan motivasi atau dorongan kepada klien untuk memaksimalkan berbagai macam potensi yang dimiliki sehingga dapat memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi.

- 8) Fasilitator, Pekerja sosial dapat membantu mengusahakan keperluan yang dibutuhkan terkait dengan kebutuhan-kebutuhan klien guna mencapai perubahan dalam menangani permasalahan yang sedang dialami.

#### **4. Sistem Sumber Pekerjaan Sosial**

Sistem sumber pekerjaan sosial dapat diartikan sebagai sumber dan potensi yang dapat digunakan dalam usaha kesejahteraan sosial atau praktek pekerjaan sosial untuk memenuhi kebutuhan serta memecahkan suatu masalah. Menurut Allen pincus dan Anne Minahan (1973) mengklarifikasikan sistem sumber kesejahteraan sosial menjadi sistem sumber informal atau alamiah, sistem sumber formal maupun sistem sumber kemasyarakatan. Sebagai berikut penjelasannya:

##### **(1) Sistem Sumber Informal atau Alamiah**

Sistem sumber informal atau alamiah merupakan sumber yang dapat memberikan bantuan yang berupa dukungan emosional dan afeksi, nasihat dan informasi serta pelayanan-pelayanan kongkret lainnya. Sumber ini dalam penggunaannya tidak menggunakan prosedur, sifatnya tanpa pamrih, ikhlas, jujur, penuh persahabatan, cinta kasih, dan tidak ada latar belakang yang tidak baik.

##### **(2) Sistem Sumber Formal**

Sistem sumber formal adalah keanggotannya di dalam suatu organisasi atau asosiasi formal yang dapat memberikan bantuan atau



pelayanan secara langsung kepada anggotanya. Sumber ini dapat digunakan apabila orang itu telah memenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh sumber tersebut. Sumber ini biasanya berbentuk Lembaga-lembaga formal, seperti organisasi, serikat buruh, koperasi, bank, asosiasi-asosiasi profesional (Himpunan Pekerja Sosial Indonesia, Ikatan Dpkter Indonesia).

### (3) Sistem Sumber Kemasyarakatan

Sistem sumber kemasyarakatan merupakan sumber yang dapat memberikan bantuan pada masyarakat umum. Sumber yang dapat dikelompokkan pada sistem sumber kemasyarakatan seperti sekolah, rumah sakit, perpustakaan umum, Lembaga pelayanan kesejahteraan sosial (panti asuhan, panti jompo), Lembaga swadaya masyarakat adalah beberapa contoh sistem sumber yang dapat dijangkau dan digunakan oleh masyarakat yaitu organisasi local yang sifat keanggotaannya pasif, seperti PKK, Karang Taruna.

## **5. Sistem Dasar Pekerjaan Sosial**

Menurut Allan Pincus dan Anne Minahan (1973) dalam Suradi (2007:22) sistem dasar dalam praktik pekerjaan sosial terdiri dari empat sistem, antarlain sebagai berikut:

1. Sistem Pelaksana Perubahan (The Change Agent System) merupakan sistem yang digunakan untuk menunjukkan sekelompok orang yang

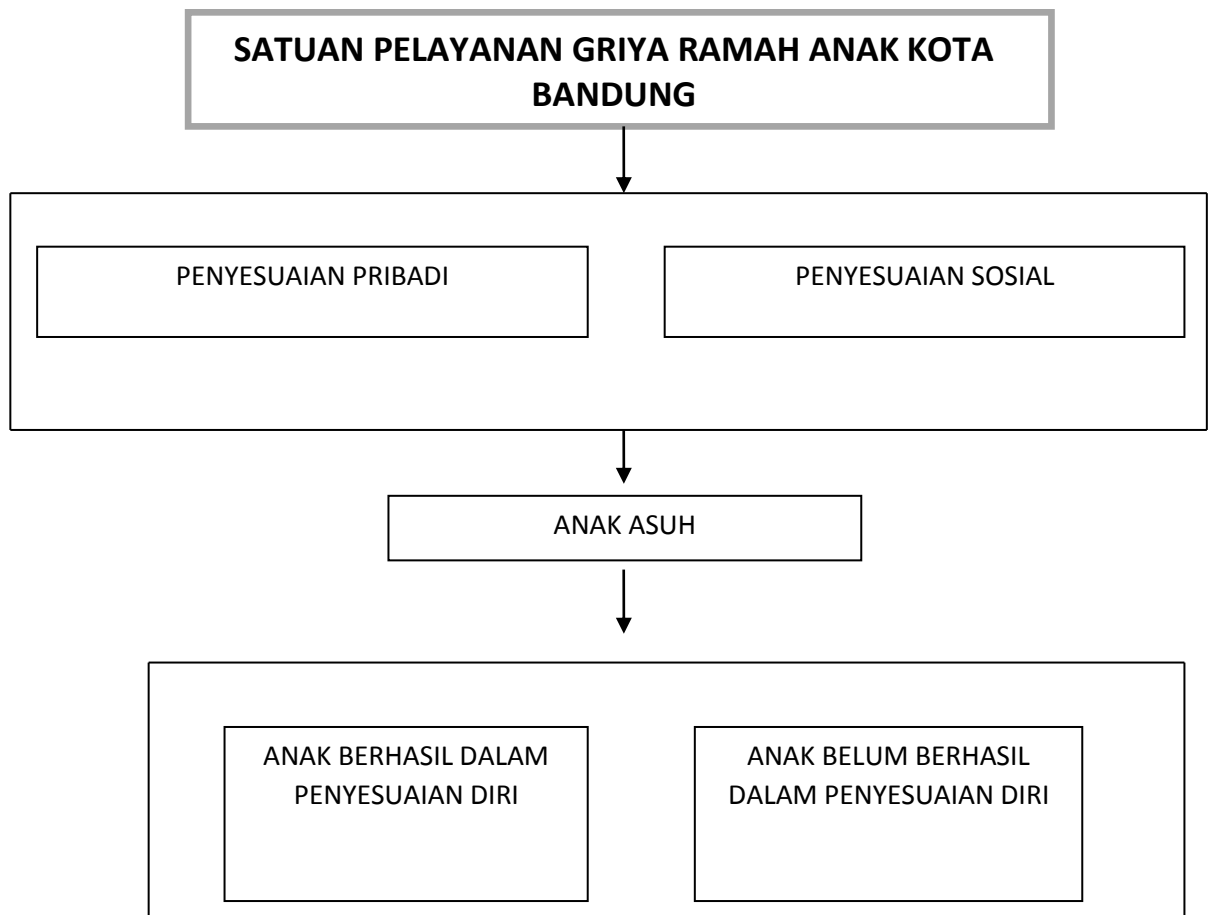
tugasnya memberi bantuan atas dasar keahlian yang berbeda-beda dan bekerja dengan sistem yang berbeda-beda ukurannya.

2. Sistem klien (The Client System) merupakan individu, kelompok atau masyarakat yang memperoleh bantuan dan orang yang menerima pelayanan pekerja sosial.
3. Sistem sasaran (The Target System) adalah orang-orang yang dijadikan sasaran perubahan atau pengaruh dimana perubahan yang terjadi diharapkan dapat mempengaruhi dalam pencapaian tujuan pertolongan.
4. Sistem kegiatan (The Action System) adalah sistem yang digunakan untuk menunjukkan orang yang bersama-sama dengan pekerja sosial berusaha menyelesaikan tugas-tugas dan mencapai tujuan - tujuan usaha intervensi

### **2.3. Kerangka Pemikiran**

Kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting ( Sugiyono, 2014). Pada Kerangka berpikir tentang penyesuaian diri anak asuh dalam mengikuti program pelayanan disatuan pelayanan griya ramah anak.

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir



Berdasarkan pada gambar 2.1. pada aspek penyesuaian pribadi dan juga penyesuaian sosial yang dimana Penyesuaian pribadi yaitu kemampuan untuk menerima diri sendiri sehingga tercapai hubungan harmonis antara dirinya dan lingkungan dan penyesuaian sosial yaitu hubungan sosial tempat individu berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut yang dijadikan penelitian sehingga hal ini berdampak bagi asuh. Dalam proses penelitian nantinya akan ditemukan apakah anak berhasil dalam penyesuaian diri

yang terjadi di satuan pelayanan griya ramah anak atau anak asuh belum belum berhasil dalam penyesuaian diri di dalam satuan pelayanan griya ramah anak.

